



Firman Tara<sup>1</sup>  
 Harbeng Masni<sup>2</sup>  
 Arif Rahim<sup>3</sup>  
 Erlina Zahar<sup>4</sup>  
 Ade Rahima<sup>5</sup>  
 Zuhri Saputra  
 Hutabarat<sup>6</sup>  
 Lili Andriani<sup>7</sup>  
 Sujoko<sup>8</sup>

## MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis teks berita antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung, mendeskripsikan kemampuan menulis teks berita antara siswa berkemampuan awal tinggi yang diajar menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung, dan mendeskripsikan kemampuan menulis teks berita antara siswa berkemampuan awal rendah yang diajar menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung; dan (4) mendeskripsikan interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kemampuan awal terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Jambi. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain eksperimen factorial 2x2. Populasi penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 24 yang terdiri atas 6 kelas. Sampel penelitian adalah kelas VIIIA untuk kelas eksperimen dengan jumlah 40 siswa dan kelas VIIIB untuk kelas kontrol dengan jumlah 38 siswa. Penetapan sampel yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Data kemampuan menulis teks berita siswa diperoleh menggunakan tes unjuk kerja dan dianalisis menggunakan uji Anava dua arah. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempengaruhi kemampuan menulis teks berita siswa.

**Kata kunci:** Menulis Teks Berita, Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran Langsung

### Abstract

This research aims to describe the ability to write news texts between students who are taught using the STAD type cooperative learning model and students who are taught using the direct learning model, to describe the ability to write news texts between students with high initial abilities who are taught using the STAD type cooperative learning model and those taught using the learning model. directly, and describes the ability to write news texts between students with low initial abilities who are taught using the STAD type cooperative model and those taught using the direct learning model; and (4) describe the interaction between the STAD type cooperative learning model and initial abilities on the ability to write news texts for class VIII students at SMP Negeri 24 Jambi. The type of research is quantitative with a 2x2 factorial experimental design. The research population was class VIII students at SMP Negeri 24 which consisted of 6 classes. The research sample was class VIIIA for the experimental class with a

<sup>1,2,4,5,8)</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi

<sup>3)</sup> Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi

<sup>6,7)</sup> Pendidikan Ekonomi, Keguruan dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi

email: firman.tara@unbari.ac.id, harbeng.masni@unbari.ac.id, erlina.zahar@unbari.ac.id, ade.rahima@unbari.ac.id, sujoko@unbari.ac.id, arif.rahim@unbari.ac.id, zuhri2saputra1hutabarat9@gmail.com, lili.andriani@unbari.ac.id

total of 40 students and class VIII B for the control class with a total of 38 students. The sample was determined using purposive sampling technique. Data on students' ability to write news texts was obtained using a performance test and analyzed using a two-way Anova test. Based on the research results, it was concluded that the STAD type cooperative learning model influenced students' ability to write news texts.

**Keywords:** Writing News Texts, Cooperative Learning, Direct Learning.

## PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan. Dengan menulis, seseorang mampu mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan, ide, pendapat maupun perasaan yang dimiliki. Untuk terampil dalam menulis, tidak cukup hanya dengan mempelajari pengetahuan tentang teori menulis saja. melainkan harus dimulai dengan banyak belajar dan latihan. Kegiatan belajar dan latihan inilah yang nantinya akan meningkatkan kemampuan menulis seseorang.

Keterampilan menulis tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Keterampilan menulis diberikan dalam pembelajaran formal dengan tujuan agar siswa dapat menuangkan gagasan, pikiran, pendapat dan kisah tentang kehidupan orang lain. Selain itu, pembelajaran menulis diberikan dengan maksud agar siswa dapat memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Salah satu bentuk menggunakan bahasa Indonesia yang tepat dan kreatif dapat diwujudkan melalui kegiatan menulis.

Keterampilan menulis dalam pembelajaran dapat dihubungkan dengan budaya literasi. Budaya literasi menjadi faktor penting bagi siswa untuk berlatih menulis. Namun, pada kenyataannya budaya literasi di Indonesia masih rendah. Menurut Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebut, budaya literasi masyarakat Indonesia tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara tersebut. Selanjutnya, data statistik *United Nation Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* pada tahun 2012 menyebutkan bahwa indeks literasi di Indonesia baru mencapai 0,0001. Artinya, dari 1000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat membaca/menulis (Kemendikbud, 2016).

Menyikapi permasalahan tersebut, Kemendikbud mempunyai program yang dinamakan "Gerakan Literasi Sekolah (GLS)" yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti anak melalui budaya literasi yang dikhususkan pada membaca dan menulis. Gerakan ini dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Untuk merealisasikan kegiatan ini diperlukan keterlibatan guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa gerakan literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah kemampuan menulis teks berita. Kompetensi ini diajarkan pada kelas VIII sekolah menengah pertama, khususnya pada standar kompetensi (SK) mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, berita, slogan/poster. Standar kompetensi ini dijabarkan menjadi tiga kompetensi dasar (KD) yang salah satunya adalah kompetensi dasar (12.2) menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas.

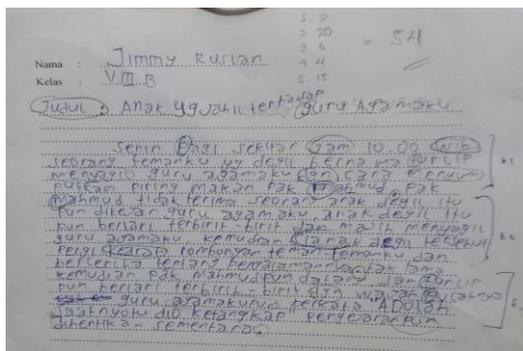
Kemampuan menulis teks berita sama dengan kegiatan menulis yang lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2014:427) "Dalam pandangan umum selama ini kompetensi menulis sulit untuk dikuasai". Siswa harus mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menulis, khususnya dalam menulis teks berita. Kurangnya pemahaman terhadap hal tersebut menyebabkan kemampuan menulis teks berita menjadi rendah. Selain itu, rendahnya kemampuan menulis teks berita dikarenakan siswa kurang latihan dalam menulis. Oleh karena itu, diperlukan jalan keluar yang mampu mengarahkan dan melatih siswa mampu menulis teks berita dengan baik.

Pembelajaran menulis teks berita diberikan dengan tujuan agar siswa mampu menulis teks berita menggunakan kalimat efektif, mampu menulis teks berita dengan menggunakan unsur 5W+1H (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana) secara lengkap, dan mampu menulis teks berita dengan ejaan dan tanda baca secara tepat. Selain itu, pembelajaran diberikan

dengan tujuan siswa mampu merumuskan judul yang tepat dan menarik dan juga menulis berita dengan menggunakan pola piramida terbalik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada umumnya siswa mengalami kendala dalam menulis teks berita. Siswa belum mampu menulis teks berita dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari teks berita yang dihasilkan, di antaranya masih terdapat kata yang berlebihan penggunaannya, sehingga menjadikan kalimat berita tidak efektif. Siswa juga belum mampu menulis dengan menggunakan unsur berita (5W+1H) secara lengkap. Hal itu dikarenakan siswa belum memahami maksud dari unsur-unsur berita tersebut. Selain itu, siswa juga belum mampu merumuskan judul dengan tepat dan menarik serta siswa belum sepenuhnya mampu menulis teks berita dengan menggunakan pola piramida terbalik. Hal itu dikarenakan siswa belum melalui tahap latihan yang sifatnya terus menerus sehingga kemampuan menulis teks berita siswa masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fauziah, S.Pd. selaku guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII, diperoleh informasi bahwa nilai menulis teks berita siswa masih rendah. Meskipun demikian, dari rentang nilai yang dicapai siswa, terdapat beberapa siswa yang sudah mencapai standar ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan dan ada juga siswa yang melebihinya. Gambaran nilai tersebut mengindikasikan kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Jambi masih tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan rata-rata nilai yang dicapai siswa masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) nilai bahasa Indonesia yang telah ditetapkan, yaitu 71.



Gambar 1. Tulisan Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII

Gambar di atas merupakan teks berita yang ditulis siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Jambi. Siswa diberi nilai 54 oleh guru mata pelajaran. Berdasarkan tulisan siswa tersebut ditemukan beberapa kesalahan sebagai berikut. Pertama, judul berita yang ditulis siswa sudah singkat dan menggambarkan isi berita, tetapi judul tersebut kurang jelas dan kurang menarik, sehingga pada indikator ini siswa mendapat skor (9). Penulisan judul “Anak yg Jahil terhadap guru agamaku” seharusnya bisa diganti dengan judul “Siswa Jahil versus Guru Agama”. Di samping itu, pada judul berita tidak perlu disertakan dengan kata judul dan tanda baca titik dua (:). Skor maksimal dalam penulisan judul diperoleh jika judul ditulis secara singkat, jelas, menarik, dan menggambarkan isi berita.

Kedua, isi berita yang ditulis siswa tidak memuat unsur berita (5W+1H) secara lengkap. Pada indikator ini siswa mendapat skor (20). Isi berita hanya memuat empat unsur berita di antaranya apa (what), siapa (who), kapan (when), dan how (bagaimana), sedangkan unsur berita mengapa (why) dan kapan (where) tidak terdapat dalam isi berita. Contoh keempat unsur yang terdapat dalam teks berita di atas, yakni (1) apa (what): peristiwa yang terjadi yaitu seorang siswa yang menjahili guru agamanya, terdapat dalam kutipan “menyagil guru agamaku”, (2) siapa (who): siapa yang terlibat dalam peristiwa itu adalah Turlip dan Pak Mahmud (selaku guru agama), (3) kapan (when): peristiwa itu terjadi pada hari Senin pada pukul 10.00 WIB, terdapat dalam kutipan “Senin Pagi Sekitar Jam 10.00 Wib”, (4) bagaimana (how): peristiwa Turlip menjahili pak Mahmud dilakukan dengan cara menyembunyikan piring makannya, terdapat dalam kutipan “menyumputkan piring makan pak mahmud”. Teks berita siswa di atas tidak menceritakan di mana (where) dan mengapa (why) peristiwa itu terjadi.

Ketiga, penulisan berita yang ditulis tidak berbentuk piramida terbalik, tetapi terdapat dua anatomi piramida terbalik. Dua anatomi yang terdapat pada berita siswa di atas adalah kepala

berita/judul (head) dan teras berita (lead). Pada indikator ini siswa mendapat skor (6). Hal tersebut bisa dilihat pada contoh berita yang hanya terdiri dari judul dan satu paragraf di bawahnya. Skor maksimal diperoleh jika teks berita yang ditulis siswa berbentuk piramida terbalik dan berisi empat anatomi piramida terbalik, yaitu judul berita (head), teras berita (lead), tubuh berita (body), dan kaki berita (leg).

Keempat, terdapat penulisan ejaan yang kurang tepat. Dalam berita yang ditulis terdapat lebih dari dua belas kesalahan penggunaan ejaan. Pada indikator ini siswa mendapat skor (4). Kesalahan penulisan ejaan itu terdiri dari kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan penulisan kata depan, kesalahan penulisan partikel *si* dan *pun*, kesalahan penulisan kata baku, dan kesalahan penulisan singkatan. Contoh kesalahan ejaan tersebut di antaranya penulisan kata Pagi, Jam, Wib, turlip (2 penulisan), menyagil, menyumputkan, mahmud (3 penulisan), Sianak, kearah, mahmudpun, agamakupun, dgn, Pucatnya, dan Saatnya. Seharusnya penulisan kata-kata tersebut adalah pagi, pukul, WIB, Turlip, mencagil, menyembunyikan, Mahmud, si anak, ke arah, mahmud pun, agamaku pun, dengan, pucatnya, saatnyo (kesalahan pada penulisan huruf *s* yang seharusnya kecil, bukan pada huruf *o*, karena kata saatnyo selaku bahasa daerah ditulis dalam bentuk kutipan langsung).

Kelima, penulisan kalimat berita yang tidak efektif. Selain tidak efektif, kalimat yang digunakan siswa juga tidak terstruktur. Pada indikator ini siswa mendapat skor (15). Pada contoh di atas, teks berita hanya terdiri dari tiga kalimat. Hal ini berarti penggunaan kalimat dalam berita tidak efektif. Ketidakefektifan tersebut bisa dilihat pada contoh kalimat berikut *Senin Pagi sekitar Jam 10.00 Wib seorang temanku yg degil bernama turlip menyagil guru agamaku dgn cara menyumputkan piring makan pak mahmud. Walaupun penulisan kalimat tidak efektif dan tidak terstruktur, secara umum kalimat berita yang ditulis siswa dapat dipahami. Agar menjadi efektif, kalimat tersebut bisa dibagi menjadi dua kalimat dengan menghilangkan beberapa kata yang dianggap boros dan dengan mengganti kata yang tidak baku menjadi baku. Misalnya: (1) Temanku bernama Turlip mencagil guru agama dengan menyembunyikan piring makannya.(2) Peristiwa itu terjadi pada hari Senin sekitar pukul 10.00 WIB.*

Selanjutnya, kalimat kedua pada contoh berita di atas *Pak mahmud tidak terima seorang anak degil itu pun dikejar guru agamaku, anak degil itu berlari terbirit-birit dan masih menyagil guru agamaku, kemudian si anak degil tersebut pergi kearah rombongan teman-temanku dan bercerita tentang pengalamannya. Sama dengan contoh pertama, walaupun penulisan kalimat tidak efektif dan tidak terstruktur dengan baik, secara umum kalimat berita kedua yang ditulis siswa dapat dipahami. Agar menjadi efektif, kalimat tersebut dapat dibagi menjadi tiga kalimat. Misalnya: (1) Pak Mahmud tidak terima dan mengejar anak degil itu.(2) Anak degil itu tetap mencagil guru tersebut dan berlari terbirit-birit. (3) Kemudian, anak degil tersebut pergi ke rombongan teman-temanku dan menceritakan pengalamannya.*

Kalimat ketiga dari contoh teks berita tersebut adalah *tak lama kemudian pak mahmudpun datang dan turlip pun berlari terbirit-birit dgn ajah pucatnya, guru agamakupun berkata "Adolah saatnyotu dio ketangkap"* pengejaranpun dihentikan sementara. Penulisan kalimat ketiga ini juga tidak efektif dan tidak terstruktur dengan baik, tetapi secara umum dapat dipahami. Agar menjadi efektif, kalimat tersebut dapat dibagi menjadi tiga kalimat. Misalnya: (1) Tidak lama kemudian, pak Mahmud datang. (2) Turlip pun berlari terbirit-birit dengan wajah pucatnya. (3) Guru agama pun berkata, "Adolah saatnyo tu dio ketangkap."(4) Pengejaran pun dihentikan sementara.

Menindaklanjuti informasi yang diberikan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, selanjutnya dilakukan wawancara dengan siswa siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Jambi. Berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru masih secara tradisional dan jarang sekali menggunakan model-model pembelajaran di antaranya model pembelajaran kooperatif. Guru memberikan materi dengan penjelasan lisan secara langsung dan siswa hanya mendengarkan. Kemudian guru memberikan pertanyaan dan tes untuk mengukur kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan yang diberikan. Hal ini menyebabkan siswa sering berperan pasif dalam pembelajaran sehingga banyak siswa yang tidak mampu menyelesaikan masalah pada materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Informasi lain yang diperoleh dari siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Jambi selanjutnya, mengenai kerja kelompok yang pernah diterapkan guru. Pertama, guru jarang menjelaskan

bagaimana cara membentuk kelompok dengan baik dan bagaimana bekerja sama dengan anggota kelompok. Kedua, ketua kelompok ditentukan oleh guru tanpa memberikan kebebasan kepada anggota untuk memilihnya. Ketiga, guru jarang menjelaskan secara rinci tujuan dan materi diawal pembelajaran. Keempat, guru kurang memperhatikan kelompok-kelompok ada yang menemui masalah dalam mengerjakan tugas. Kelima, guru tidak menyuruh perwakilan kelompok untuk mempresentasikan jawaban soal di depan kelas. Keenam, guru mengevaluasi/memberikan penilaian hanya berdasarkan hasil tugas, tanpa memperhatikan keaktifan siswa dalam belajar kelompok. Akibatnya, hasil belajar yang diperoleh tidak maksimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita diperlukan adanya proses pembelajaran yang menarik. Pembelajaran yang mampu meningkatkan semangat dan kreativitas siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Model pembelajaran mampu membuat siswa bekerja sama menyelesaikan masalah dengan baik, sehingga hasil belajar yang maksimal dapat tercapai.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi experiment atau eksperimen semu karena variabel penelitian tidak mungkin untuk dikontrol secara penuh. Seperti yang dinyatakan Sugiyono (2010:77), “Quasi experiment tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen”. Eksperimen dilakukan di kelas yang menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar untuk diberi perlakuan. Perlakuan menurut Suwanda (2011:3) adalah “Sekumpulan dari kondisi-kondisi eksperimen yang akan digunakan terhadap unit eksperimen (objek percobaan) dalam ruang lingkup desain yang dipilih”. Desain penelitian ini terdiri dari satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Jambi. Caranya, dengan membandingkan satu kelompok eksperimen yang diperlukan dengan satu kelompok sebagai kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok siswa yang menerima perlakuan dengan melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sementara kelompok kontrol adalah kelompok siswa yang mendapatkan pembelajaran melalui model pembelajaran langsung.

**HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Model Pembelajaran Langsung terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Jambi”. Hasil penelitian yang akan dikemukakan meliputi deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

**Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan setelah mengetahui hasil tes kemampuan menulis teks berita kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Pengujian hipotesis 1, 2, 3, dan 4 diuji dengan anava dua arah. Berdasarkan hal tersebut, pada bagian ini akan dijabarkan menjadi (a) pengujian hipotesis 1, (b) pengujian hipotesis 2, (c) pengujian hipotesis 3, dan (d) pengujian hipotesis 4.

**1. Hipotesis Pertama**

Hasil pengujian hipotesis 1 dapat dilihat pada tabel 32

Tabel 1 Hasil Uji Hipotesis 1

Kelas	N	$\bar{x}$	F <sub>hitung</sub>	Df	F <sub>tabel</sub>
Eksperimen	22	70,81	50,468	40	1,678
Kontrol	20	59,77			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perolehan nilai Fhitung = 50,468 dan Ftabel =1,67 pada taraf signifikan 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Fhitung > Ftabel yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini berarti kemampuan Menulis teks berita siswa yang diajar

dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung. Perhitungan uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15.

**2. Hipotesis Kedua**

Hasil pengujian hipotesis 2 dapat dilihat pada tabel 33

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis 2

Kelas	N	$\bar{x}$	F <sub>hitung</sub>	Df	F <sub>tabel</sub>
Eksperimen	11	73,92	15,327	19	1,839
Kontrol	10	63,22			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perolehan nilai Fhitung = 15,327 dan Ftabel = 1,839 pada taraf signifikan 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa thitung > ttabel yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini berarti kemampuan Menulis teks berita siswa berkemampuan awal tinggi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada kemampuan menulis teks berita siswa berkemampuan awal tinggi yang diajar dengan model pembelajaran langsung. Perhitungan uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15.

**3. Hipotesis Ketiga**

Hasil pengujian hipotesis 2 dapat dilihat pada tabel 34

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis 3

Kelas	N	$\bar{x}$	F <sub>hitung</sub>	Df	F <sub>tabel</sub>
Eksperimen	11	68,30	15,327	19	1,879
Kontrol	10	56,94			

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat perolehan nilai Fhitung = 15,327 dan Ftabel = 1,879 pada taraf signifikan 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Fhitung > Ftabel yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini berarti kemampuan menulis teks berita siswa berkemampuan awal rendah yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada kemampuan menulis teks berita siswa berkemampuan awal rendah yang diajar dengan model pembelajaran langsung. Perhitungan uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15.

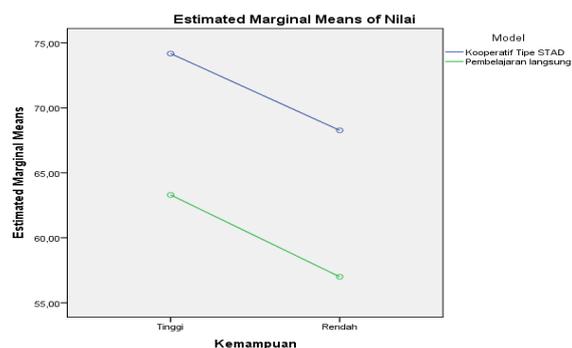
**4. Hipotesis Keempat**

Pengujian hipotesis 4 ini menggunakan rumus uji anava dua arah. Hasil perhitungan uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 35

Tabel 4. Interaksi Antara Model Pembelajaran dengan Kemampuan Awal Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa

Sumber Keragaman	Jumlah Kuadrat	Df	Kuadrat Tengah	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Sig.
Model Pembelajaran	1285,491	1	1285,491	50,468	4,07	0,000
Kemampuan Awal	390,400	1	390,400	15,327	4,07	0,000
Interaksi	0,400	1	0,400	0,16	4,07	0,901
Galat	967,918	38	25,472			
Total	185332,000	42				

Pada tabel 35 dapat dilihat nilai signifikansi pada baris interaksi adalah 0,901 lebih besar dari taraf nyata (0,05). Ini berarti H0 diterima. Hal ini berarti tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal dalam kemampuan menulis teks berita siswa. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 15. Untuk grafik interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kemampuan awal terhadap kemampuan menulis teks berita siswa dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 3. Grafik Interaksi Kemampuan Menulis Teks Berita

Berdasarkan gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kemampuan awal tidak mempengaruhi kemampuan menulis teks berita siswa. Hal ini dikarenakan tidak terdapatnya interaksi antara variabel tersebut sehingga dikatakan bahwa pada kelompok siswa berkemampuan awal tinggi dan berkemampuan awal rendah model pembelajaran kooperatif tipe STAD akan sama efeknya dengan model pembelajaran langsung, dengan kata lain tidak terdapat perbedaan dalam kemampuan menulis teks berita.

### Pembahasan

Hasil analisis data kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Jambi menunjukkan bahwa siswa berkemampuan awal tinggi dan berkemampuan awal rendah yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung. Hal ini terbukti dari hasil uji hipotesis yang telah dikemukakan di atas.

Setelah memaparkan hasil penelitian tentang penggunaan model pembelajaran tipe STAD, berikut diuraikan empat subbagian pembahasan yang dikaitkan dengan perumusan masalah dan hipotesis penelitian.

### Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa yang Diajar Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD dan Model Pembelajaran Langsung

Hasil pengujian hipotesis pertama mengungkapkan bahwa secara keseluruhan, kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung. Hal ini terlihat dari pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa pada taraf nyata  $0,05$ ,  $F_{hitung} = 6,152 > F_{tabel} 1,681$ .

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengkondisikan siswa dalam bentuk kelompok yang heterogen. Kelompok atau tim yang dibentuk bertujuan untuk memudahkan siswa mendiskusikan permasalahan yang ditemui dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menjadikan siswa bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Isjoni (2009:51) bahwa STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Isjoni menekankan bahwa dengan adanya interaksi antara siswa dalam kelompok akan memudahkan siswa tersebut dalam menyelesaikan masalah dalam pembelajaran.

Komponen pertama pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah presentasi kelas. Presentasi kelas dilakukan oleh guru bertujuan untuk memperkenalkan materi tentang menulis teks berita. Kegiatan selanjutnya adalah membentuk tim yang heterogen. Tim atau kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan awal tinggi, menengah, dan rendah. Hal ini bertujuan agar semua kelompok dapat mempersiapkan anggotanya agar bisa memahami pembelajaran Menulis teks berita dengan baik. Permasalahan dalam tim atau kelompok didiskusikan secara bersama sehingga siswa anggota dapat memahaminya. Anggota kelompok dapat bertanya dengan teman sekelompok, teman antarkelompok, bahkan kepada guru. Pada pembelajaran menulis teks berita siswa mendiskusikan materi yang berhubungan dengan Menulis teks berita, di antaranya materi tentang pengertian berita, syarat-syarat berita, ciri-ciri berita, unsur-unsur berita, dan bentuk penyajian berita berdasarkan presentasi yang dilakukan guru dan contoh berita yang terdapat dalam bahan ajar.

Komponen selanjutnya adalah kuis, dalam pembelajaran menulis teks berita kuis dapat dartikan sebagai tes yang diberikan kepada kelompok bentuk dikerjakan secara individual. Kuis tersebut diberikan setelah pembelajaran selesai. Siswa dalam kelompok boleh saling berdiskusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi tetapi bukan untuk menyamakan jawaban tugas yang telah diberikan. Setiap pernyataan, tanggapan, dan jawaban yang dikemukakan oleh anggota kelompok dan diberikan poin oleh guru. Hal ini dapat menjadikan siswa lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Poin yang dikumpulkan oleh masing-masing kelompok akan dikalkulasikan dan kelompok yang memiliki jumlah poin yang tertinggi diberi hadiah atau penghargaan. Tes yang diberikan kepada siswa adalah tes untuk kerja menulis teks berita. Tes ini dilakukan untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan menulis teks berita siswa di kelas VIII SMP Negeri 24 Jambi.

Proses pembelajaran pada kelas eksperimen menjadi efektif dan menjadi lebih aktif dari biasanya. Pada kelas eksperimen, siswa secara berkelompok aktif mendiskusikan permasalahan yang dikemukakan oleh guru. Selain itu, siswa juga termotivasi untuk mengungkapkan pendapat, pertanyaan, dan jawaban untuk mendapatkan poin kelompok. Pemahaman yang dimiliki sangat baik sehingga siswa mudah memahami dan mengingat konsep-konsep yang terkait dengan menulis teks berita.

Pembelajaran kelompok yang dilakukan memudahkan siswa dalam mengingat konsep-konsep dan aturan yang diperlukan dalam membuat sebuah berita. Pemahaman pikiran tentang materi berita dapat digunakan oleh siswa sebagai panduan tentang konsep sebuah berita. Pada kelompok heterogen, siswa yang tergolong memiliki kemampuan awal tinggi dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan awal menengah atau rendah dalam berdiskusi. Oleh karena itu, siswa dalam kelompok saling bekerja sama satu sama lain.

Siswa bersama kelompok dapat mendiskusikan tema berita yang mudah dikembangkan menjadi sebuah berita. Siswa bersama kelompok dapat mendiskusikan teori-teori yang berhubungan dengan teks berita. Hal ini memungkinkan siswa untuk dapat menemukan ide dan menuangkannya dalam bentuk berita singkat. Hal ini terlihat dari hasil tes menulis teks berita yang dinilai berdasarkan kriteria penilaian yang telah diterapkan.

Berbeda dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, model pembelajaran langsung model pembelajaran langsung yang berpusat pada guru dan kegiatannya berfokus pada aktivitas-aktivitas akademik untuk mengembangkan siswa dalam mengembangkan pengetahuan. Pembelajaran yang berorientasi kepada guru dengan tujuan agar siswa dapat dapat menguasai pelajaran secara maksimal. Materi pelajaran sengaja diberikan secara langsung. Peran siswa dalam model pembelajaran ini adalah menyimak untuk menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Setelah pembelajaran berakhir, siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suprihatiningrum (2013:229) bahwa model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru. Suprihatiningrum menekankan bahwa dalam pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting, karena dalam hal ini guru harus melakukan kontrol yang ketat terhadap kemajuan belajar siswa. Kontrol tersebut bertujuan agar siswa dapat dapat menguasai pelajaran secara maksimal

Komponen pertama pada model pembelajaran langsung adalah menyampaikan dan menetapkan tujuan pembelajaran. Guru memberikan penjelasan tujuan pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk belajar. Tujuan langkah ini untuk menarik perhatian siswa serta memotivasi siswa agar berperan dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru menyiapkan siswa, yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memusatkan perhatian siswa pada pokok pembicaraan, dan mengingatkan kembali pada kemampuan yang telah dimilikinya, yang relevan dengan pokok pembicaraan yang akan dipelajari.

Komponen kedua adalah mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan. Saat mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan oleh guru, yang perlu diperhatikan adalah kejelasan dalam melakukan dan menjelaskannya. Kunci untuk berhasil ialah mempresentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif. Kejelasan dicapai melalui perencanaan dan pengorganisasian materi dengan struktur yang baik.

Komponen ketiga adalah memberikan latihan terbimbing. Pada tahap ini yang perlu diperhatikan adalah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan “pelatihan terbimbing”. Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan latihan singkat dan bermakna tentang menulis teks

berita. Selanjutnya, siswa diberikan pelatihan sampai benar-benar menguasai konsep/keterampilan yang dipelajari. Penugasan demikian ditandai oleh kemampuan siswa melakukan keterampilan secara otomatis.

Komponen keempat adalah mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. Fase ini mirip dengan apa yang disebut resitasi. Fase ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kepada siswa dan siswa memberikan jawaban yang menurut pendapat mereka benar. Tugas paling penting bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran langsung adalah memberikan siswa umpan balik yang bermakna dan pengetahuan tentang hasil latihan yang diperoleh siswa. Tanpa umpan balik yang spesifik, siswa tak mungkin dapat memperbaiki kekurangan atau kesalahannya dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan keterampilan yang mantap.

Dalam memberikan umpan balik, berikan batuan agar fokus perhatian siswa pada proses bukan pada hasil. Dengan demikian, siswa akan memahami bahwa hasil yang akan diperoleh bila proses sebaiknya diiringi dengan demonstrasi cara melakukan prosedur dengan benar. Tahapan langkah ini yang harus dijelaskan guru pada terhadap siswa. Selanjutnya, guru mendemonstrasikan tahap atau langkah yang benar.

Komponen kelima adalah memberikan perluasan latihan mandiri. Bentuk latihan mandiri yang diberikan adalah tugas menulis teks berita secara bebas. Setelah selesai dilakukan latihan mandiri, siswa diberikan tes unjuk kerja menulis teks berita. Sama dengan tes unjuk kerja pada kelas eksperimen, tes ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran langsung terhadap kemampuan menulis teks berita siswa di kelas VIII SMP Negeri 24 Jambi

Berdasarkan apa yang dilihat ketika penelitian berlangsung, siswa kelas kontrol yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran langsung cenderung kaku dan tidak bersemangat dalam pembelajaran. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat materi pelajaran, dan menjawab pertanyaan yang dikemukakan oleh guru tetapi siswa tidak termotivasi untuk bertanya, apalagi menemukan sendiri konsep-konsep yang terkait dengan materi pelajaran. Siswa juga tidak termotivasi bertanya dengan siswa yang lainnya terkait materi pelajaran. Jika materi yang disampaikan guru sudah mulai membosankan, siswa lebih cenderung mengobrol dan ada juga siswa melakukan kegiatan untuk mengisi kejenuhannya di antaranya menggambar atau mencoret-coret buku, bahkan bercanda dengan mengganggu temannya.

Begitu juga pada saat tes berlangsung, siswa pada kelas kontrol sangat berbeda dibandingkan siswa pada kelas eksperimen. Seluruh siswa memang mengerjakan tes yang diberikan, akan tetapi tidak begitu bersemangat. Mereka mengerjakan dengan apa adanya sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil tes unjuk kerja menulis teks berita siswa kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada hasil tes unjuk kerja menulis teks berita siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung. Hasil temuan penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh dan dampak positif terhadap kemampuan menulis teks berita. Hal ini terbukti dari perbedaan hasil tes unjuk kerja siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Untuk menguatkan hasil penelitian ini, berikut akan diuraikan beberapa penelitian dari beberapa negara yang menyatakan bahwa hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu lebih baik. Pertama, penelitian Khan (2011:213) menunjukkan hasil tes kelompok eksperimen diajarkan dengan metode STAD lebih baik daripada kelompok kontrol yang diajarkan dengan metode ceramah tradisional. Hal itu didapat berdasarkan hasil uji-t, nilai yang diperoleh adalah 0,72904. Itu berarti thitung lebih rendah dari ttabel dengan taraf signifikansi 2.07. Maka hasilnya menunjukkan bahwa perbedaan dalam prestasi antara kedua kelompok diajarkan dengan metode ceramah tradisional dan metode pembelajaran kooperatif tidak signifikan.

Kedua, penelitian Alijanian (2012:1974) menunjukkan hasil tes prestasi bahasa Inggris kelompok eksperimen yang diajarkan dengan model STAD lebih unggul daripada kelompok kontrol yang diajarkan dengan metode ceramah tradisional. Selama dua bulan, perbedaan antara kedua kelompok eksperimen dan kontrol dalam post test adalah 2,58, dengan perbedaan rata-rata signifikan secara statistik ( $p = 0,001$ ).

Ketiga, hasil penelitian Ibraheem (2011:16) menunjukkan bahwa perlakuan model STAD di kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dikaitkan dengan fakta bahwa siswa dalam STAD dengan kelompok kompetisi melakukan semua latihan belajar bersama-sama selama tahap pembelajaran (yaitu mengisi lembar kerja dan menjawab pertanyaan kuis). Hal ini ditambah dengan persaingan yang sehat dengan anggota tim lain mungkin mungkin bertanggung jawab untuk siswa menunjukkan sikap yang lebih positif daripada siswa dalam kelompok-kelompok lainnya.

Keempat, hasil penelitian Amornsinlaphachai (2014:433—434) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat mengurangi kelemahan pesta didik dalam belajar. Hasil tersebut diperoleh dari evaluasi beberapa ahli yang menjelaskan bahwa model yang digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip dan teori, model yang digunakan terkenal dan menguntungkan, dan teori yang digunakan sebagai fundamental merancang titik model untuk kesesuaian media menggunakan. Maka dari itu, para ahli menerima model tersebut dengan nilai 70,27% secara keseluruhan.

Kelima, hasil penelitian Tran (2013:9) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam skor pre-test matematika dari kelompok eksperimen ( $M=7.48$ ,  $SD=1,107$ ,  $N=36$ ) dan kelompok kontrol ( $M=7.60$ ,  $SD=1,105$ ,  $N=38$ ),  $t(72) = -.485$ ,  $p=0,629$ . Namun, temuan yang diperoleh dari uji-t pada skor post-test matematika menunjukkan bahwa skor rata-rata kelompok perlakuan ( $M=8.45$ ,  $SD=0,778$ ) secara statistik signifikan lebih tinggi ( $t=2,685$ ,  $df=58,498$ , dua tailed,  $p=0,007$ ) dibandingkan kelompok kontrol ( $M=8,01$ ,  $SD=0,860$ ). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kelas yang diperlakukan dengan model pembelajaran STAD menghasilkan peningkatan skor pada secara keseluruhan lebih tinggi dibanding kelas tanpa perlakuan.

Keenam, hasil penelitian Wang (2009:119) menunjukkan bahwa siswa pada kelas yang diberi perlakuan termotivasi dalam belajar untuk mendengarkan dan berbicara, hubungan interpersonal, dan termotivasi bekerja sama untuk untuk mencapai tujuan. Selanjutnya, dalam kelas belajar kooperatif, siswa memiliki banyak pengalaman; siswa lebih termotivasi untuk bekerja lebih keras, menciptakan suasana yang positif, di mana pembelajaran itu diperoleh dan dibahas secara interaktif

Ketujuh, tujuan penelitian Yeung (2015:37) adalah untuk mengetahui perkembangan model STAD dalam dua dekade. Yeung menyoroti munculnya model STAD berdasarkan isu-isu utama, perdebatan, dan investigasi terbaru mengenai efektivitas, keterjangkauan, dan kepraktisan. Ada lima penelitian tentang STAD yang menjadi kajian evaluasi oleh Yeung, yaitu (1) Pertama, hasil penelitian Ghazi pada tahun 2001 yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyetujui STAD karena kegunaannya, kualitas menyenangkan, kelayakan, dan kejelasan. Dengan demikian, strategi ini sangat dianjurkan. (2) Hasil penelitian Ghazi pada tahun 2004 yang menunjukkan bahwa sikap stakeholders terhadap STAD mempengaruhi pelaksanaannya. (3) Hasil penelitian Khan & Inamullah di Pakistan pada tahun 2011 yang menunjukkan kelompok eksperimen yang diberi perlakuan STAD lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol, tetapi rasa ingin tahu prestasi mereka yang acuh tak acuh. (4) Hasil penelitian Van Wyk pada tahun 2010 di Universitas Afrika Selatan, yang menunjukkan peningkatan yang signifikan tercermin dari hasil pre-tes dan post-test pada kelas yang diberi perlakuan STAD dibandingkan dengan kelompok kontrol. (5) Hasil penelitian Gillies pada tahun 2004 di Australia yang menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok STAD terstruktur lebih bersedia untuk mendengarkan, meminta elaborasi, berbagi ide, dan memberikan bantuan bila dibandingkan dengan kelas STAD tidak terstruktur.

Berdasarkan hasil penelitian dari berbagai negara di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu menciptakan perubahan dari variabel yang diuji. Dari berbagai penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD, hasil penelitiannya selalu menunjukkan perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan Slavin ini baik untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

#### **Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Berkemampuan Awal Tinggi yang Diajar Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD dan Model Pembelajaran Langsung**

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa kemampuan menulis teks berita siswa berkemampuan awal tinggi pada kelas eksperimen yang diajar dengan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada kemampuan menulis teks berita pada siswa berkemampuan awal tinggi pada kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran langsung. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan uji hipotesis yang menunjukkan  $F_{hitung} = 4,041$  dan  $F_{tabel} = 1,720$  pada taraf nyata 0,05. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

Pada kelas eksperimen, model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa berkemampuan awal tinggi sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif. Mereka harus lebih aktif dibandingkan siswa yang berkemampuan menengah dan rendah. Hal itu dikarenakan siswa yang berkemampuan awal tinggi harus mampu membantu teman sekelompoknya dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, dalam pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk dapat aktif dalam kelompok, menemukan dan mendiskusikan permasalahan, menjawab pertanyaan. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa yang berkemampuan awal tinggi lebih bersemangat untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa yang berkemampuan awal tertinggi akan lebih termotivasi untuk meningkatkan poin kelompoknya.

Begitu pula halnya pada kelas kontrol, kemampuan awal tinggi juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis teks berita. Siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi akan merasa tertantang untuk dapat Menulis teks berita dengan baik. Mereka terpacu untuk menulis teks berita dengan baik. Siswa yang berkemampuan awal tinggi lebih mampu mencari dan menemukan ide, mewujudkan ide dalam bentuk tulisan, dan menyusunnya menjadi sebuah susunan berita yang baik. Walaupun demikian, siswa berkemampuan awal tinggi pada kelas kontrol bekerja berdasarkan kemampuannya sendiri. Artinya, teori yang didapatnya dari guru tidak didiskusikan lagi dengan dengan temannya. Walau ada beberapa siswa yang bertanya dengan guru dan temannya tetapi secara umum mereka cenderung bekerja sendiri.

Hal tersebut di atas sejalan dengan pendapat (Mukhtar, 2003:57) bahwa kemampuan awal menunjukkan status pengetahuan dan keterampilan siswa sekarang untuk menuju ke status yang akan datang yang diinginkan guru agar tercapai oleh siswa. Mukhtar menekankan bahwa status siswa disaat sebelum pembelajaran akan mempengaruhi statusnya setelah proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai siswa berkemampuan awal tinggi yang diajar dengan model STAD lebih baik daripada siswa berkemampuan awal rendah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil tes kemampuan menulis teks berita siswa berkemampuan awal tinggi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari siswa berkemampuan awal tinggi yang diajar dengan model pembelajaran Langsung. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh dan dampak positif terhadap kemampuan menulis teks berita siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi. Hal ini terbukti dari perbedaan hasil tes unjuk kerja siswa berkemampuan awal tinggi pada kelas eksperimen dan siswa berkemampuan awal tinggi pada kelas kontrol.

#### **Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Berkemampuan Awal Rendah yang Diajar Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD dan Model Pembelajaran Langsung**

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa kemampuan menulis teks berita siswa berkemampuan awal rendah pada kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada kemampuan menulis teks berita siswa berkemampuan awal rendah pada kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran langsung. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan hipotesis yang menunjukkan  $F_{hitung} 7,167$  dan  $F_{tabel} 1,720$  pada taraf nyata 0,05. Hasil penghitungan tersebut menunjukkan bahwa  $H_1$  diterima karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

Pada kelas eksperimen, model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan kemampuan menulis teks berita siswa berkemampuan awal rendah sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif. Mereka bisa bertukar pikiran dengan siswa yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi. Hal itu dikarenakan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa yang berkemampuan awal tinggi harus mampu membantu teman sekelompoknya yang berkemampuan rendah dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, dalam pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk dapat aktif dalam kelompok, menemukan dan mendiskusikan permasalahan, menjawab pertanyaan. Kegiatan-kegiatan tersebut secara langsung melibatkan siswa berkemampuan awal rendah sehingga mereka menjadi lebih aktif dan bersemangat untuk

dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Maka dari itu, siswa yang berkemampuan awal rendah akan lebih termotivasi juga untuk meningkatkan poin kelompoknya. Walau demikian, pada saat mengerjakan tes yang diberikan, mereka harus bekerja sendiri sesuai dengan kemampuannya masing.

Sama halnya dengan kelas eksperimen, pada kelas kontrol, kemampuan awal juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis teks berita. Siswa yang memiliki kemampuan awal rendah cenderung tidak tertarik mengikuti proses pembelajaran dan kurang bersemangat untuk dapat menulis teks berita dengan baik. Pada dasarnya mereka tetap mengerjakan tugas yang diberikan, tetapi siswa yang berkemampuan awal rendah kurang mampu mencari dan menemukan ide, kurang mewujudkan ide dalam bentuk tulisan, dan kurang mampu untuk menyusunnya berita yang baik. Selain itu, siswa berkemampuan awal rendah pada kelas kontrol bekerja berdasarkan kemampuannya sendiri. Artinya, teori yang didapatnya dari guru tidak didiskusikan lagi dengan dengan temannya. Sesuai dengan kemampuan awalnya, secara umum mereka tidak mau menanyakan kembali masalah yang mereka hadapi, baik kepada guru maupun kepada temannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil tes kemampuan menulis teks berita siswa berkemampuan awal rendah yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari siswa berkemampuan awal rendah yang diajar dengan model pembelajaran langsung. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh dan dampak positif terhadap kemampuan menulis teks berita siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Hal ini terbukti dari perbedaan hasil tes unjuk kerja siswa berkemampuan awal rendah pada kelas eksperimen dan siswa berkemampuan awal rendah pada kelas kontrol.

#### **Interaksi Antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Kemampuan Awal Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa**

Hasil perhitungan anava dua arah untuk pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kemampuan awal terhadap kemampuan menulis teks berita. Hal ini dikarenakan signifikansi pada baris interaksi adalah 0,901 lebih besar dari taraf nyata (0,05), berarti  $H_0$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara independen tidak mempengaruhi kemampuan menulis teks berita. Dengan kata lain tidak terdapat pengaruh dari interaksi model pembelajar kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan menulis teks berita. Banyak faktor lain yang dapat menjadi penunjang kemampuan berita menulis teks berita. Misalnya, guru selaku pengampu mata pelajaran, situasi kelas yang kondusif, latar belakang siswa dan lain-lain.

Dengan tidak adanya interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan kemampuan awal terhadap kemampuan Menulis teks berita berarti masing-masing faktor dari model pembelajaran kooperatif STAD tidak bergantung satu sama lain dalam mempengaruhi kemampuan menulis teks berita siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempengaruhi kemampuan menulis teks berita. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada kemampuan menulis teks berita siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Jambi.
2. Kemampuan menulis teks berita siswa berkemampuan awal tinggi yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada kemampuan menulis teks berita siswa berkemampuan awal tinggi yang diajar dengan model pembelajaran langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Jambi.
3. Kemampuan menulis teks berita siswa berkemampuan awal rendah yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik daripada kemampuan menulis teks berita siswa berkemampuan awal rendah yang diajar dengan model pembelajaran langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Jambi.

4. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kemampuan awal siswa dalam mempengaruhi kemampuan menulis teks berit siswa kelas VIII SMP Negeri 24 Jambi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alijanian, E. (2012). The effect of student teams achievement division technique on english achievement of Iranian EFL learners. *Theory and Practice in Language Studies*, 2 (9), 191-197.
- Amornsinlaphachai, P. (2014). Designing a learning model using the STAD technique with a suggestion system to decrease learners' weakness. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 (2014), 431 – 435.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asma, N. (2012). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. (2009). *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: UNP Press.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Chaer, A. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, S. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Djafar, T. Z. (2001). *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Universitas Negeri Padang.
- Ermayanti. (2009). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan kemampuan awal terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMP negeri 19 duri kecamatan mandau. Tesis. Tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana UNP.
- Huda, M. (2011). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibraheem, T.L. (2011). Effects of two modes of student teams-achievement division strategies on senior secondary school students' learning outcomes in chemical kinetics. *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching*, 12 (7), 1—20.
- Ibrahim, and Sudjana, N. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Iru, L. dan Arihi, L. O. S. (2012). *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Isjoni. (2009). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Joyce, B., Weil, M. And Calhoun E. (2011). *Models of Teaching* (terjemahan). Edisi delapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Gerakan Literasi Bangsa untuk Membentuk Budaya Literasi* (Online), (<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>, diakses 2 Agustus 2023).
- Khan, G. N. (2011). Effect of student's team achievement division (STAD) on academic achievement of students". *Asian Social Science*, 7 (12), 211—215.
- Kusumaningrat, H. dan Kusumaningrat, P. (2012). *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumawardani, D. (2012). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA negeri 1 bangko kabupaten rokan ilir. Tesis. Tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana UNP.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Edisi Kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Semi, M.A. (2007). *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Slavin, R. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudijono, A. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. and Ibrahim. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandang, K. (2016). *Pengantar Jurnalistik: Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Edisi Revisi. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sumadri, A. S. H. (2011). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Suwanda. (2011). *Desain Eksperimen untuk Penelitian Ilmiah*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- Tatalia, R. G. (2015). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan pemetaan pikiran (mind mapping) dengan mempertimbangkan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP negeri 1 panti. Tesis. Tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana UNP.
- Taufik, T. and Muhammadi. (2012). *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.
- Tran, V. D. (2013). Effect of student team achievement division (STAD) on academic, and attitudes of grade 9th secondary school students towards mathematics. *International Journal of Sciences*, 2 (4), 5—15.
- Trianto. (2012). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, H. B. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, H., and Akbar, R. P. S. (2006). *Pengantar Statistika*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wang, T. P. (2009). Applying Slavin's cooperative learning techniques to a college EFL Conversation Class. *The Journal of Human Resource and Adult Learning* 5 (1), 112—120.
- Yeung, H. C. H. (2015). Literature review of the cooperative learning strategy – student team achievement division (STAD). *International Journal of Education*, 7 (1), 28—43.